

**PERANAN MASAGUS HAJI ABDUL HAMID (KI MAROGAN)
TERHADAP PERKEMBANGAN MASJID LAWANG KIDUL
DI KAMPUNG 5 ILIR PALEMBANG (1881-1914)**

Nanda Julian Utama dan Alian Sair
Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Sriwijaya

Abstrak: Tulisan ini membahas Peranan Mgs. H. Abdul Hamid (Ki Marogan) terhadap perkembangan agama Islam di masjid Lawang Kidul baik dari segi agama, sosial dan pendidikan. Masjid Lawang Kidul merupakan salah satu masjid tua di Kota Palembang. Masjid ini dibangun oleh Mgs. H. Abdul Hamid atau Ki Marogan di kampung 5 ilir Palembang. Ki Marogan adalah salah satu ulama yang terkenal di kota Palembang pada Akhir abad ke-19. Selain sebagai seorang Ulama, beliau juga terkenal sebagai salah satu pengusaha sukses di Palembang. Pembangunan masjid ini sebenarnya didasari sebagai sarana atau wadah bagi umat muslim di kota Palembang untuk beribadah, mengingat sekitar abad ke-19 jumlah ummat muslim kota Palembang tidak sebanding dengan jumlah masjid yang ada. Peranan beliau terhadap perkembangan masjid Lawang Kidul amatlah besar baik itu sebagai Imam, suri tauladan, dan guru bagi masyarakat kampung 5 Ilir yang menjadi jamaah masjid Lawang Kidul.

Kata Kunci: Ki Marogan, Masjid Lawang Kidul, Perkembangan Agama Islam

PENDAHULUAN

Palembang menjadi kota transit dagang yang cukup ramai pada akhir abad ke-19. Keadaan ini menyebabkan pertumbuhan penduduk yang tinggi di kota ini. Hal ini juga memicu perkembangan yang pesat pada sektor perdagangan, dimana Sumatera Selatan (khususnya Palembang) merupakan salah satu produsen dari berbagai komoditi yang sangat laku di pasaran seperti karet, kopi, teh, kayu-kayu berat dan lain-lain di Indonesia. Penduduk Palembang yang besar pada waktu itu didominasi oleh orang-orang yang beragama Islam. Islam menjadi agama yang dominan bukan hanya sebagai sebuah simbol, namun lebih jauh Islam menjadi identitas masyarakat kota Palembang. Namun pesatnya pertumbuhan umat muslim kota Palembang pada waktu itu tidak diiringi dengan tumbuhnya sarana peribadatan atau dalam kaitannya adalah Masjid. Masjid jami' dikota Palembang pada waktu itu hanya Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin II, tentu saja tidak mungkin bisa menampung seluruh umat muslim yang ingin beribadah secara bersamaan. Terutama jika ingin melaksanakan shalat jumat secara bersamaan.

Ki Marogan yang merupakan salah satu ulama besar kota Palembang pada waktu itu berinisiatif membangun masjid jami' dengan tujuan untuk mempermudah umat islam untuk beribadah. Masjid pertama dibangun di daerah kertapati dan masjid kedua dibangun di kampung 5 ilir Palembang. Jurnal ini hanya membahas latar belakang pembangunan pada masjid yang kedua yaitu masjid Lawang Kidul

serta peranan Ki Marogan dalam mengembangkan Islam di masjid itu.

Riwayat Ki Marogan (Mgs. Haji Abdul Hamid)

Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud atau yang terkenal dengan sebutan Ki Marogan adalah salah satu Waliyullah yang cukup terkenal di Sumatera Selatan sekitar abad ke-19. Ki Marogan lahir pada tahun 1227 H atau 1811 M di Palembang dengan status ningrat kesultanan Palembang Darussalam serta merupakan keturunan dari Sunan Cinde Walang atau Sultan Abdurahman yang merupakan Raja Palembang yang memproklamkan bahwa Kesultanan Palembang telah berdiri sendiri. Hal ini sesuai dengan Zuriat Ki Marogan yang sampai pada Sultan Abdurahman yaitu, *al-Arif billah Malik al-Ma'bud asy-Syekhuna Wa Ustazuna* Masagus Haji Abdul Hamid bin Mgs. H. Mahmud bin Mgs. Taruddin bin Mgs. Komaruddin bin Mgs. Pangeran Wiros Kesuma Sukarjo bin Pangeran Suryo Wikramo Kerik bin Pangeran Suryo Wikramo Subakti bin Sunan Abdurahman Cinde Walang (Syarifuddin, 2013:129).

Ibu Ki Marogan berasal keturunan etnis tionghoa yang menjadi istri dari ayahnya yaitu Mgs. H. Mahmud. Ki Marogan memiliki satu saudara kandung dari ibunya yaitu Mgs. H. Abdul Aziz yang terkenal dengan sebutan Kiai Mudo. Sebutan ini terkenal karena sebagai adik, beliau juga mengikuti jejak kakaknya Ki Marogan untuk berdakwah namun ke daerah-daerah di luar Palembang yaitu daerah Gumay, Kertomulyo, Betung, Sukarame, Gelumbang, Lembak, dan sekitarnya (Syarofie, 2008:37).

Mgs. H. Abdul Hamid memiliki 3 orang anak dari 2 orang Istri. Istri pertama bernama Masayu Maznah yang tinggal di kampung 5 Ilir, dari Istri yang pertama ini beliau dikaruniai 2 orang anak yang bernama Mgs Abu Manshur dan Msy. Zuhro. Sedangkan istri yang kedua beliau tinggal di Kampung Karang Berahi dan dikaruniai satu orang anak yang bernama Mgs. Usman. Dari dua tempat tinggal inilah nantinya Mgs H. Abdul Hamid akan mendirikan dua masjid yaitu masjid Muara Ogan di Karang Berahi dan Masjid Lawang Kidul di kampung 5 ilir. Selain itu dari dua kampung ini pula akan berkembang zuriat beliau hingga sekarang (Syarifuddin, 2013:132).

Dasar Ilmu agama beliau dapatkan langsung dari ayahanda beliau sendiri yaitu Masagus Haji Mahmud yang pernah berguru dengan Syekh Abdussomad Al-Palimbani di tanah Arab. Kemudian ketika beliau mulai beranjak remaja, Ki Marogan belajar agama atau berguru dengan beberapa Ulama besar Palembang pada masa itu yaitu, Syekh Pangeran Surya Kesuma Muhammad Arsyad, Syekh Kemas Muhammad bin Ahmad, Syekh Datuk Muhammad Akib, dan lain-lain. Dari guru-gurunya inilah beliau kemudian berakidah *Ahlussunnah wal Jamaah* serta bermazhab menurut pandangan Imam Syaifei (Syarifuddin, 2013:131).

Kemudian ketika beliau dewasa, Ki Marogan berangkat menuju tanah suci. Selain menunaikan ibadah Haji, beliau juga Berguru dengan beberapa Ulama Mekkah asal Indonesia yang terkenal seperti, Sayid Ahmad Zaini Dahlan, Sayid Ahmad Dimiyati dan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Sedangkan kawan seperguruan beliau

asal Indonesia pada waktu itu seperti, Imam Nawawi Banten dan Ki. Kholil Bangkalan. Dari kesemua guru inilah beliau belajar ilmu-ilmu agama seperti pada bidang Tasawuf beliau Mengamalkan dan mendapatkan ijazah Tarekat Sammaniyah dan Tarekat Naqsyabandiah dari para guru beliau.

Setelah menyelesaikan pendidikannya ditanah suci, Ki Marogan bermaksud ingin mengunjungi Masjid Al-Aqsha di Yerusalem, Palestina. Namun niat ini diurungkan oleh beliau dan memilih kembali ke kampung halamannya, Palembang. Ki Marogan sesampainya di Palembang nantinya tidak hanya terkenal sebagai seorang Ulama, tetapi juga terkenal karena beliau adalah seorang usahawan yang berhasil. Usaha yang digeluti beliau adalah pertukangan kayu. Usaha inilah yang membuat keuangan Ki Marogan berkembang, Beliau pun dikenal sebagai seorang saudagar kaya, karena usaha yang beliau geluti memang sangat menjanjikan dari segi finansial.

Sawmill atau panglong kayu milik Ki Marogan merupakan salah satu panglong kayu terbesar di Palembang pada akhir abad ke 19. Hal ini dikarenakan hanya panglong milik Ki Marogan pada waktu itu yang menggunakan teknologi mesin uap sebagai mesin pada pabriknya. Penggunaan mesin uap pada panglong kayu Ki Marogan ini bisa menghasilkan rata-rata 250 papan perhari, dan merupakan panglong kayu dengan hasil terbesar di Palembang pada akhir abad ke 19. (Pieters, 1997:51).

Keberhasilan dalam bidang ekonomi inilah yang mendorong Ki Marogan untuk lebih serius menggeluti

bidang dakwah. Pada permulaan dakwahnya beliau hanya mengajar di satu kampung, tidak mengajar secara luas seantero Palembang. Beliau juga pada awal dakwahnya belum dikenal luas oleh masyarakat. Setelah mendapat jamaah yang agak banyak, Ki Marogan mulai mendakwahkan Islam ke luar Palembang, atau wilayah-wilayah pedalaman Sumatera Selatan. Beliau ditemani oleh murid-muridnya yang mendayungkan perahu sembari memberi pelajaran mengenai agama (Syarifuddin, 2013:132).

Beberapa tahun kemudian beliau mulai dikenal luas oleh masyarakat Palembang sebagai pendakwah, apalagi beliau juga adalah salah satu dari Imam Masjid agung Palembang. Masjid Agung Palembang merupakan satu-satunya masjid Jami' dikota Palembang pada waktu itu, yang berarti hanya masjid Agung yang boleh dijadikan tempat pelaksanaan shalat jumat di kota Palembang. Mengingat jumlah umat muslim dikota Palembang yang semakin meningkat, maka Ki Marogan sebagai seorang ulama dan usahawan yang sukses memiliki rencana untuk membangun masjid baru di kota Palembang. Rencana ini terealisasi pada tahun 1871 dan 1881 dimana Ki Marogan membangun dua masjid.

Masjid pertama dibangun di Kampung Karang Berahi atau muara Sungai Ogan yaitu Masjid Muara Ogan atau yang dikenal luas dengan Masjid Ki Marogan. Masjid ini bisa menampung jamaah umat muslim dari kampung 1, 2, 3, 4, 5 ulu serta kampung Karang Berahi. Masjid kedua yang dibangun pada tahun 1881 adalah masjid Lawang Kidul. Masjid ini

terletak di Kampung Lawang kidul (5 Ilir) yang. Masjid ini dapat menampung jamaah umat muslim dari kampung 1, 2, 3, 4, 5 Ilir dan Kampung Tuan Kapar 14 Ulu. Semua masjid yang beliau bangun di lengkapi dengan alat-alat seperti lampu-lampu stolop, lampu kandil, lampu satron dan peralatan lainnya yang berkenaan dengan Masjid (Gadjahnata, 1984:1).

Sepuluh tahun setelah pembangunan masjid Lawang Kidul, kedua masjid yang beliau bangun dengan biaya sendiri akhirnya beliau wakafkan. Hal ini berarti kedua masjid ini tidak wariskan oleh ahli waris Ki Marogan namun beliau berikan untuk kebutuhan umat muslim kota Palembang. Beliau kemudian menghadap Raad Agama Palembang (Dewan agama) untuk melaksanakan niatnya mewakafkan kedua Masjid tadi. (Rahim, 1998:123). Dihadapan Raad Agama beliau kemudian mengemukakan maksudnya untuk mewakafkan *Lillahitaala* kedua masjid yang beliau bangun yang disertai dengan surat nazar. Surat ini kemudian disahkan oleh Raad Agama Palembang, maka secara resmi masjid itu telah menjadi milik umat muslim di kota Palembang (Darmiati, 2002:9). Ki Marogan wafat pada tahun 1901 dalam usia 90 tahun, beliau di makamkan disebelah masjid yang ia bangun di daerah kertapati, Masjid Muara Ogan.

Masjid Lawang Kidul

Pada Tahun 1881, didirikan sebuah masjid di wilayah kampung 5 Ilir (Lawang Kidul) yaitu masjid Lawang Kidul. Pemilihan tempat pembangunan masjid Lawang Kidul ini menarik karena beberapa faktor. *Pertama* Kampung

Lawang Kidul atau pada masa kolonial menjadi daerah administrasi kampung 5 Ilir adalah tempat tinggal Ki Marogan dan Istri pertamanya yaitu Masayu Maznah, jadi kampung ini memiliki nilai historis bagi pendirinya. *Kedua*, semakin banyaknya jumlah penduduk disekitar kampung 5 Ilir dan kampung-kampung lain yang berada didekatnya, disamping itu letak masjid ini amat strategis karena berada ditepi sungai Musi.

Bentuk masjid Lawang Kidul ini hampir sama dengan bentuk masjid Agung Palembang namun dengan ukuran yang lebih kecil. Keunikannya terdapat dari menara Masjid Lawang Kidul yang hingga sekarang masih dipertahankan bentuk uniknya. Bentuk atapnya berupa bentuk limas segi 4 yang bertumpang dua tingkat. Pada bagian atapnya memiliki tanduk-tanduk hampir sama pada atap Masjid Agung Palembang yang mengadopsi bentuk bangunan masjid Hunan di Cina. Kemudian untuk bagian menara masjid Lawang Kidul dibuat sangat unik dan menarik.

Bagian dalam masjid Lawang Kidul, ditopang oleh 4 soko guru utama yang berupa tiang kayu yang cukup besar. Kemudian ditopang oleh 12 tiang lain yang bentuknya lebih kurus atau ramping. Pengadaan kayu dengan kualitas bagus ini tidak terlalu menjadi masalah bagi Ki Marogan karena beliau sendiri memiliki usaha di bidang Penggergajian kayu atau *Sawmill*. Untuk batu dari dinding masjid ini didatangkan langsung dari sungai buaya yang pada waktu itu terkenal sebagai produsen batu dikota Palembang.

Keunikan lain dalam interior masjid Lawang Kidul adalah terlihat dari bentuk Mimbar Masjid tersebut. Walaupun sepintas tidak ada yang

berbeda antara mimbar masjid Lawang Kidul dengan tua lain pada umumnya. Namun, mimbar Masjid Lawang Kidul terdapat 4 buah bendera hijau bertuliskan lafaz-lafaz Islam seperti kalimat syahadat dan beberapa kata asmaul husna. Mimbar masjid Lawang Kidul juga dihiasi dengan ukiran khas Palembang, keunikan dari ukiran ini adalah di sudut bawah sebelah kiri ukiran ini terdapat tanggal yaitu 26 shofar 1310 Hijriyah atau tanggal 17 september 1892 masehi, diperkirakan merupakan tanggal wakaf.

Masjid ini juga dilengkapi dengan lampu-lampu stolop, lampu kandil, dan satron yang berfungsi sebagai alat penerangan untuk melaksanakan ibadah pada malam hari. Hal ini umum untuk beberapa masjid dikota Palembang pada waktu itu. Seluruh biaya yang di perlukan dalam pembangunan masjid baru ini dikeluarkan oleh Ki Marogan saja. Maka dalam kaitannya Masjid ini adalah masjid dengan kepemilikan pribadi yaitu kepunyaan Ki Marogan saja. Namun, masjid ini akhirnya diwakafkan oleh Ki Marogan sepuluh tahun setelah pembangunannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumen otentik yaitu surat Nazar Munjaz yang langsung ditanda tangani oleh Ki Marogan sendiri. Surat ini merupakan pengesahan yang diajukan Ki Marogan kepada Raad Agama Palembang perihal diwakafkannya dua masjid yang beliau bangun.

Pembangunan Masjid Lawang Kidul sendiri sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan ummat Islam yang ingin beribadah namun terkendala jarak dan waktu untuk menuju Masjid Jami' satu-satunya di kota Palembang yaitu Masjid Agung Palembang. Seperti

yang diketahui bahwa penduduk kota Palembang telah mencapai angka 50.000 jiwa pada tahun 1880 dengan mayoritas beragama Islam. Tentu saja kaitannya dalam hal ini, masjid Jami' yang hanya satu pada waktu itu tidak mungkin bisa menampung keseluruhan umat muslim yang ada. Disamping itu pembangunan masjid Lawang Kidul yang bersebelahan langsung dengan pelabuhan sangat memudahkan para jamaah yang bekerja di pelabuhan untuk melaksanakan ibadah. Tentu saja orang-orang yang bekerja di pelabuhan bukan hanya puluhan orang, namun jauh diatas itu karena status pelabuhan itu yang selalu sibuk pada waktu itu. Dengan kata lain masjid Lawang Kidul merupakan sebuah alternatif umat muslim untuk beribadah secara maksimal, tanpa mengesampingkan peranan masjid Agung yang merupakan masjid sepuh di kota Palembang.

Namun pembangunan Masjid Lawang Kidul ini bukan tanpa hambatan. Setelah tahap pembangunan Masjid ini selesai dan memulai fungsinya sebagai Masjid Jami', Masjid Lawang Kidul mulai mendapat berbagai hambatan, khususnya pada pelaksanaan shalat jumat. Namun yang menarik walaupun mendapat hambatan dari pengurus Masjid Agung Palembang, jemaah masjid Lawang Kidul malah bertambah banyak, salah satu sebabnya karena banyak masyarakat yang bersimpati pada Ki Marogan. Disamping pengajaran agama yang dilakukan ulama yang ada di Masjid Lawang Kidul, seperti pengajaran kitab-kitab Fiqih dan Tasawuf. Di masjid Lawang Kidul juga berkembang Tarekat Sammaniyah yang pada waktu

itu sangat berkembang di kota Palembang.

Peranan Masagus Haji Abdul Hamid Terhadap Perkembangan Masjid Lawang Kidul

a. Peranan Bidang Peribadatan

Peranan seorang Ki Marogan di masjid Lawang Kidul dalam hal peribadatan di kampung 5 ilir Palembang pada tahun 1881-1914 juga menyerupai hal diatas, dimana beliau menjadi Imam shalat. Walaupun tidak mungkin beliau mengimami setiap shalat fardhu atau jumat karena beliau juga punya masjid lain yang memiliki kedudukan yang sama seperti masjid lawang Kidul. Untuk itulah beliau juga seringkali menunjuk seseorang untuk menggantikannya jika berhalangan, tugas ini seringkali diserahkan pada anak beliau yang tinggal disana yaitu Mgs. H. Abu Manshur.

Jika shalat fardhu dikerjakan sehari 5 kali, maka setiap minggu umat muslim terutama laki-laki diwajibkan untuk melaksanakan shalat jumat berjamaah. Masjid tempat pelaksanaan shalat jumat dikota Palembang pada waktu itu hanya sedikit. Biasanya masjid tempat pelaksanaan shalat jumat berjamaah ini diberi status sebagai masjid jami'. Masjid dikota Palembang pada waktu itu hanya masjid Agung. Namun karena lonjakan penduduk yang banyak serta letak masjid Agung yang cukup jauh dari wilayah lain khususnya kampung 5 Ilir, maka masjid lawang kidul juga difungsikan sebagai tempat pelaksanaan shalat jumat atau turut menyandang status masjid Jami' walaupun pada prakteknya banyak halangan yang didapati oleh masjid ini untuk mendapatkan status tersebut.

Selain itu shalat lain yang umum dilaksanakan di masjid Lawang Kidul adalah shalat tarawih dan shalat hari raya yang dilaksanakan setahun sekali. Peranan seorang Ulama di sebuah masjid dalam bidang agama biasanya hanya menyangkut mengenai masalah peribadatan. Namun bukan berarti Ki Marogan tidak memiliki peranan lain pada perkembangan masjid Lawang Kidul seperti peranan dalam bidang sosial dan pendidikan bagi masyarakat atau umat sekitar masjid.

b. Peranan Dalam Bidang Sosial.

Masjid seperti yang telah dijelaskan adalah tempat pelaksanaan berbagai macam shalat berjamaah yang di imami oleh seorang Ulama yang paham betul tentang agama Islam. Sehari 5 kali umat muslim berkumpul untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah dimasjid. Kemudian seminggu sekali melaksanakan shalat jumat secara berjamaah dan biasanya dengan skala jamaah yang lebih besar. Terbentuklah sebuah komunitas dari jamaah masjid ini, sebagai akibat dari ikatan dalam shalat berjamaah. Pembentukan jamaah masjid ini bertujuan untuk dilanjutkannya hubungan yang kuat antar jamaah diluar masjid yaitu lingkungan sosial. Kesatuan sosial ini bukan berasal dari ranah kesukuan namun bisa dari bermacam-macam suku dan bangsa hal ini berasal dari efek ibadah yang dilakukan dimasjid. Jamaah masjid Lawang Kidul sebenarnya bukan cuma warga sekitar yang tinggal dekat masjid. Namun juga wilayah diluar kampung Lawang Kidul (5 ilir) dengan bermacam-macam suku seperti sunda, jawa, komering, sekayu dan lain-lain. Bahkan banyak orang-orang Arab dari

kampung yang berbeda datang untuk beribadah di masjid lawang Kidul. Hal ini disebabkan oleh kecintaan mereka pada Masjid Lawang Kidul dan rasa simpati serta hormat dengan Ki Marogan.

Selain itu secara tidak langsung praktek-praktek ibadah yang dilakukan di masjid Lawang Kidul juga mengajarkan masalah persamaan dan persaudaraan. Semua umat muslim ketika sudah beribadah didalam masjid memiliki derajat yang sama. Orang-orang kaya sejajar dengan orang-orang miskin, mereka yang berkedudukan tinggi di masyarakat sama dengan yang tidak punya kedudukan sama sekali. Mereka yang tadinya berbeda disatukan dan disamakan dengan tujuan yang sama pula lewat sarana peribadatan yaitu masjid. Ki Marogan terkenal sebagai orang kaya di kota Palembang pada waktu itu, namun hal itu bukan menjadi alasan kedudukan beliau tinggi di masjid, bahkan masjid yang beliau biyai pembangunannya.

Namun sikap tawadhu yang beliau ajarkan dan terapkan menjadi acuan bahwa setiap orang itu memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan. Hal inilah nanti yang dibawa oleh para jamaah dikehidupan sosial mereka. Rasa persamaan dan persaudaraan di masjid turut mereka sebarkan dikehidupan sosial mereka (Gazalba, 1964:161).

Bentuk dan lingkungan sosial kaum muslim juga ditentukan oleh tingkatan masjid. Jika masjid itu hanya digunakan untuk shalat fardhu saja maka lingkungannya terbatas pada masyarakat kecil, namun jika digunakan untuk shalat jumat maka skala lingkungan juga akan meluas.

Masjid Lawang Kidul berada di Kampung 5 Ilir Palembang, untuk pelaksanaan shalat berjamaah 5 kali sehari mungkin hanya dikerjakan oleh masyarakat dikampung 5 ilir saja atau orang-orang yang bekerja di pelabuhan. Namun ketika menjadi tempat pelaksanaan shalat jumat maka jamaah masjid Lawang Kidul tidak hanya dari ditempat yang disebutkan tadi namun meluas dapat menampung jamaah umat muslim dari kampung 1, 2, 3, 4, Ilir serta kampung Tuan Kapar 14 Ulu yang berada tepat disebatang sungai, berhadapan langsung dengan pintu depan Masjid.

Namun pertemuan secara periodik setiap hari jumat itu sempat memiliki masalah pelik. Masalah yang juga melibatkan pengurus masjid Agung Palembang dan dua ulama besar yaitu Sayyid Usman (Mufti Betawi dan Ulama penasehat bagi pemerintahan kolonial Belanda) dan Syekh Akhmad Khatib Minangkabau (Ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah dan menjadi Imam Masjidil Haram). Selain itu masalah ini juga diramaikan oleh pendapat-pendapat Snouck Hurgronje yang memihak pemerintahan kolonial Belanda dan Sayyid Usman. Perlu diketahui bahwa pada masa Kolonial ada kebijakan yang membatasi jumlah masjid baru. Hal ini dilakukan karena ada ketakutan dari pihak pemerintah Kolonial bahwa jika masjid semakin banyak akan menambah persatuan ummat muslim, hal ini pasti cenderung kearah pemberontakan. Disamping itu pemerintah kolonial menganggap secara ekonomis bahwa pembangunan masjid baru yang menggunakan tanah wakaf akan merugikan karena akan sulit dimanfaatkan oleh pemerintah jika

telah dibangun. Pemikiran yang sifatnya defensif ini rupanya datang dari Snouck Hurgronje yang memberi nasehat pada kepala pemerintahan dalam negeri (Rahim, 1998 : 219-220).

Masalah ini bermula dari dikeluarkannya surat Nazar Munjaz Wakaf Lillahitaala yang dikeluarkan oleh Rad Agama Palembang tanggal 6 syawal 1310 H (23 april 1893). Surat ini berisi bahwa Mgs. H. Abdul Hamid atau Ki Marogan mewakafkan 2 masjid miliknya beserta seluruh peralatan yang ada didalamnya untuk tempat umat muslim beribadah selama-lamanya dan tidak boleh dijual ataupun diwarisi oleh ahli waris beliau (Gajahnata, 1984 : 2).

Dewan Raad Agama kota Palembang pada masa itu diketuai oleh Haji Mohammad Akil mengesahkan permohonan yang diajukan oleh Ki Marogan. Keputusan ini di ambil setelah diadakan perombakan susunan Khatib dimana sebelumnya menolak permohonan Ki Marogan. Ada Indikasi Khusus mengapa H. Mohammad Akil bersikeras untuk mengabulkan permohonan Ki Marogan, hal ini disebabkan karena beliau adalah guru dari H. Mohammad Akil (Darmiati, 2002:11).

Namun keputusan ini mendapat penolakan dari salah satu pengurus Masjid Agung yaitu Pangeran Suria Nindito. Beliau mengajukan keberatan dengan mengajukan karangan Sayid Usman yang berjudul Fawaid Jumuah, yang isinya hanya boleh dilaksanakan bila ada salah satu sebab dari tiga hal, yaitu : *pertama*, jika dua pihak penduduk satu negeri saling berseteru dan apabila berkumpul akan terjadi pembunuhan ; *kedua*, masjid pertama tidak bisa menampung seluruh jamaah

yang ada ; *ketiga*, sukar berhimpun karena jarak yang jauh dan suara azan yang tidak terdengar. Namun pendapat-pendapat dari Sayyid Usman hanya berpihak pada masjid Agung saja (Rahim, 1998 : 221).

Berdasarkan mazhab Imam Syafe'i yang dianut oleh sebagian besar penduduk kota Palembang, mensahkan adanya Ta'adud Jumat di masjid lain dengan syarat : jarak tempuh yang jauh, jika suara azan tidak terdengar lagi, dibatasi oleh dusun, sungai, atau lapangan yang luas sehingga mendapat kesulitan untuk menuju masjid itu, dan apabila masjid sudah tidak bisa menampung lagi jamaah yang ada. Maka berdasarkan pendapat dari Mazhab ini pengurus Masjid Lawang Kidul mengemukakan alasannya antara lain : *pertama*, ruang masjid Agung tidak mampu lagi menampung jumlah jamaah ummat muslim kota Palembang yang ingin beribadah shalat jumat, sehingga harus berada di lapangan dengan resiko terkena sinar matahari dan air hujan; *kedua*, jarak antara kedua masjid berjauhan; dan *ketiga*, suara azan tidak terdengar sehingga jamaah sering terlambat shalat jumat di masjid Agung (Darmiati, 2002:10).

Pengadilan Raad Agama Palembang yang sebelumnya mengesahkan Taadud Jumat di masjid Lawang Kidul akhirnya mencabut surat itu dan melarang pelaksanaan Taadud Jumat. Hal ini disebabkan oleh perombakan susunan Raad agama oleh Residen, dimana H. Akil dicopot dari jabatannya sebagai Pangeran Penghulu Nata Agama digantikan oleh Haji Abdurrohman (Gadjahnata, 1984:5). Kepengurusan Dewan Raad Agama yang baru ini mendapat dukungan dari

pemerintah Kolonial khususnya dari Snouck Hurgronje yang merupakan sahabat dari Sayyid Usman, faktor ini tentu lebih memihak pada pengurus masjid Agung.

Sayyid Usman kemudian memberi fatwa atas permintaan Pengadilan Raad Agama dan Pengurus masjid Agung bahwa Ta'adud Jumat di masjid Lawang Kidul tidak sah dengan sebab : *pertama*, Surat Nazar yang dikeluarkan sebelumnya tidak sah, karena kepala pengadilan sebelumnya adalah murid Ki Marogan; *kedua*, Pengurus Masjid Lawang Kidul akan menyuap Sayyid Usman jika memberi pernyataan yang mendukung; *ketiga*, jarak syari' yang diperbolehkan adanya Ta'adud Jumat adalah 1 Mil syari' atau sekitar 2.400 meter, namun kenyataannya jarak kedua masjid setelah ditarik garis lurus hanya 1.860 meter. Fatwa yang dikeluarkan oleh Sayyid Usman ini lebih sifatnya pada pendapat yang sumbernya perlu dipertanyakan. Hanya satu alasannya yang bisa diterima yaitu masalah jarak kedua masjid (Rahim, 1998 : 222-223).

Pengurus masjid Lawang Kidul pun lantas tak langsung menerima fatwa tersebut, terlebih lagi isi dari fatwa itu sangat menyudutkan pihak Masjid Lawang Kidul terutama masalah suap. Pengurus masjid Lawang Kidul kemudian meminta fatwa salah satu ulama Indonesia Syech Ahmad Khatib Minangkabau yang merupakan salah satu Imam masjidil Haram, Mekkah. Syech Ahmad Khatib memang dikenal memiliki hubungan yang kurang baik dengan Snouck Hurgronje, dan sering terlibat perdebatan masalah syariat Islam (Steenbrink, 1980 : 140).

Syekh Akhmad Khatib Minangkabau awalnya tidak bisa langsung memberikan fatwa atas laporan pengurus masjid Lawang Kidul. Namun setelah beliau mendapat surat dan karangan-karangan Sayyid Usman tentang dilarangnya shalat jumat di masjid Lawang Kidul dari pengurus masjid Lawang Kidul, barulah kemudian Syekh Akhmad Khatib bisa mengeluarkan fatwa. Pada umumnya fatwa yang dikeluarkan oleh Syekh Akhmad Khatib menguntungkan pihak masjid Lawang Kidul karena hal-hal yang disampaikan oleh Sayyid Usman tidak berkenaan dengan mazhab Syafe'i (Steenbrink, 1984:142).

Perselisihan kedua ulama ini perihal taadud jumat di masjid Lawang Kidul turut diramaikan oleh pendapat-pendapat Snouck Hurgronje yang lebih memihak pemerintah kolonial atau dengan kata lain memihak pada Sayyid Usman. Snouck Hurgronje banyak sekali menulis surat dan saran yang ditujukan kepada kepala Raad Agama, Residen, bahkan Gubernur Jendral karena merasa masalah yang menyangkut pelaksanaan shalat jumat ini penting dan telah menjadi perbincangan hangat di Palembang serta tempat lain yang memiliki masalah yang sama. Selain itu Snouck juga khawatir tentang fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Syekh Akhmad Khatib sifatnya membangkan pada pemerintahan Kolonial (Rahim, 1998:225).

Sebenarnya pihak yang paling dirugikan akibat polemik kedua pengurus masjid ini adalah umat Muslim. Terutama umat Muslim yang menjadi jamaah dari masjid Lawang Kidul. Banyak sekali surat yang berisi keluhan yang ditujukan bahkan

langsung kepada Gubernur Jendral. Salah satunya adalah surat yang ditulis oleh kepala Kampung 1 ilir yang mengeluhkan jauhnya jarak jika akan shalat Jumat di masjid Agung. Beliau juga menyayangkan pelarangan shalat jumat di masjid Lawang Kidul yang sebenarnya mempermudah dia dan penduduk kampungnya untuk beribadah (Darimati, 2002 :)

Polemik ini akhirnya berakhir pada tahun 1914 dimana pengurus masjid Lawang Kidul akhirnya meminta fatwa dari ulama betawi yaitu Syech Yusuf Ha'yat yang memperbolehkan Taadud Jumat di masjid Lawang Kidul. Fatwa ini turut juga didukung oleh Syarikat Indonesia cabang Palembang, namun dengan catatan pelaksanaan shalat Jumat di masjid Lawang Kidul harus 30 menit setelah pelaksanaan shalat jumat di masjid agung. (Rahim, 1998:226). Perselisihan yang melibatkan kedua pengurus masjid dan Ulama-ulama pendukungnya ini berlangsung selama hampir 21 tahun. Namun dalam masa "pengasingannya" selama 21 tahun masjid Lawang Kidul sama sekali tidak ditinggalkan oleh masyarakat atau jamaah masjid itu sendiri. Masalah ini malah menguatkan Masjid ini dibidang sosial dan semakin menambah simpati jamaah untuk terus meramaikan kegiatan didalam masjid Lawang Kidul. Salah satu peninggalan dari permasalahan ini adalah setiap kali dilaksanakan shalat jumat dilaksanakan di masjid Lawang Kidul selalu diadakan majelis Ta'lim sekitar 30 menit sebelum azan dan khotib membacakan khotbah shalat Jumat.

c. Peranan Dalam Bidang Pendidikan

Akar dari pendidikan mengenai Islam yang pertamakali diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah pengajian al-Quran dan Hadist. Kedua ilmu itu diajarkan oleh Rasulullah SAW di dalam masjid. Kemudian dari kedua sumber Ilmu itu lahirnya bermacam-macam cabang ilmu lain sebagai hasil dari Ijtihad seperti Fiqih, Tasawuf, dan Tauhid. Seluruh kegiatan pengajaran yang sifatnya seperti ini pada umumnya memang diajarkan di masjid. Walaupun pada zaman modern sekarang telah dikenal istilah pesantren dan madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam, sehingga masjid hanya difokuskan untuk sarana peribadatan bukan majelis ilmu pendidikan.

Namun fungsi seperti ini tidak berlaku di kota Palembang khususnya pada abad 19. Pada abad itu di Palembang tidak ditemui satupun pesantren ataupun madrasah. Seluruh kegiatan yang sifatnya pendidikan keislaman diadakan di masjid. Masjid Sultan atau Agung pada waktu itu menjadi pusat dari kegiatan pendidikan seperti pengajaran kitab-kitab. Hal ini yang dikenal dengan majelis Ta'lim atau majelis ilmu. Pada waktu itu disekitar masjid Agung merupakan rumah para guru-guru agama dan tempat peristirahatan para murid-murid, khususnya murid-murid yang berasal dari luar Palembang.

Setelah masjid Lawang Kidul ini dibangun, kegiatan pendidikan berupa majelis Ta'lim ini juga ditemui di masjid ini. Ki Marogan yang merupakan Ulama besar kota Palembang memegang peranan penting dalam mengembangkannya. Ki Marogan mengambil 3 pelajaran dasar dan penting yang beliau ajarkan kepada

murid-muridnya di Masjid Lawang Kidul.

Hal pertama yang diajarkan adalah pelajaran Baca tulis al-Quran. Beliau berpendapat pelajaran ini merupakan hal utama yang harus dipelajari seseorang apabila dia beragama islam. Masyarakat waktu itu pada umumnya memang mengalami kesulitan dalam pelajaran ini karena buku-buku yang ada mengenai hal ini masih sangat sedikit. Jenjang ini adalah yang paling rendah dalam pengajaran yang beliau lakukan. Metode ini beliau lakukan dengan penyesuaian pemahaman atau penerimaan seseorang terhadap suatu ilmu.

Ki Marogan Juga mengajarkan hal yang penting lainnya yaitu mengenai keesaan Allah SWT, atau yang dikenal dengan ilmu Tauhid. Dalam pengajaran Ilmu Tauhid Beliau lebih fokus pada pengajaran sifat 20 (Wujud, Qidam, Baqa, Mukholafatu lil hawaditsi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyah, Qudrot, Irodad, Ilmu, Hayat, Sama, Bashor, Kalam, Qodiron, Muridan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiron, dan Mutakalliman). Selain itu aliran Ilmu Tauhid yang dianut oleh Ki Marogan adalah Ahlussunnah Wal Jamaah.

Pelajaran lainnya yaitu ketika murid-muridnya telah mendapat dasar pengajaran seperti itu maka tahap selanjutnya yang dipelajari adalah masalah Tasawuf, yaitu jalan untuk menuju Tuhan. Pelajaran ini hanya ditujukan untuk mereka yang memiliki ilmu yang sudah diatas rata-rata. Pengamalan sifat zuhud menjadi salah satu yang utama dari pelajaran ini, disamping Ratib Samman. Dalam mengajarkan tasawuf, Ki Marogan

mengamalkan Tarekat Sammaniyah dan mengamalkan pula zikirnya yaitu Ratib Samman. Tarekat ini didirikan oleh Muhammad Samman dari Madinah dan bisa sampai ke Indonesia karena peranan ulama dari Palembang yaitu Syekh Abdussomad Al-Palimbani yang mendapatkan ijazah Tarekat ini langsung dari pendirinya. Tarekat ini kemudian populer di Palembang salah satunya juga karena disebarkan oleh salah satu murid beliau yaitu Syekh Muhammad Aqib bin Hasanuddin yang kemudian menjadi guru Ki Marogan. Ki Marogan mendapatkan Ijazah Tarekat ini dari Syekh Muhammad Aqib dan juga dari ayah beliau sendiri yang menganut tarekat yang sama.

PENUTUP

Dari uraian yang peneliti sampaikan pada penulisan jurnal ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Latar belakang pembangunan masjid Lawang Kidul disebabkan oleh lonjakan penduduk yang signifikan sebagai akibat dari perkembangan ekonomi di kota Palembang. Mayoritas penduduk kota Palembang adalah muslim, yang terdiri dari orang-orang asli Palembang dan juga penduduk asing. Naiknya taraf ekonomi penduduk kota Palembang ini memicu banyaknya warga Palembang yang berkeinginan untuk melaksanakan ibadah Haji, yang memungkinkan terjadinya pembaharuan agama Islam di kota Palembang. Maka atas inisiatif inilah Ki Marogan mendirikan masjid Lawang Kidul di Kampung 5 Ilir Palembang.

Ki Marogan berperan besar dalam pengembangan agama Islam di masjid Lawang Kidul, Dalam bidang Ibadah, Ki Marogan menjadi Imam

shalat terutama pada shalat fardhu dan jumat. Kemudian, Dalam bidang sosial Ki Marogan menjadikan masjid Lawang Kidul menjadi sarana pemersatu umat Islam. Masjid ini pernah mengalami polemik, dimana pengurus masjid Lawang Kidul berseteru dengan pengurus masjid Agung Palembang perihal masalah pelaksanaan Taadud Jumat. Perselisihan ini meluas hingga melibatkan pejabat-pejabat agama kolonial, Ulama lokal, dan Ulama Internasional (Syekh Akhmad Khatib dari Mekkah). Masalah ini berlangsung selama lebih kurang 21 tahun, yang akhirnya didapati keputusan bahwa masjid Lawang Kidul boleh mengadakan Shalat Jumat berjamaah, dengan catatan pelaksanaannya adalah 30 menit setelah pelaksanaan Shalat Jumat di masjid Agung Palembang.

Hal lain adalah peranan beliau di masjid Lawang Kidul dalam bidang pendidikan, dimana masjid ini dijadikan sarana pembelajaran berbagai aspek mengenai Islam. Hal pertama yang diajarkan adalah baca Al-Quran. Pelajaran Tauhid menjadi hal kedua yang diajarkan dan bertumpu pada pelajaran mengenal sifat 20 Allah SWT. Terakhir adalah pelajaran mengenai Tasawuf, dengan pengamalan Tarekat Sammaniyah yang dilakukan dengan pembacaan Ratib Samman yang rutin diadakan satu minggu sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Darmiati. 2002. *Kerukunan Umat Islam Dalam Beribadah, Silang Pendapat Keabsahan Sembahyang Jumat di Palembang Masa Kolonial*. Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Gadjahnata, K.H.O, Dr. 1984. *Masjid Lawang Kidul*. Palembang : Majelis Ulama Tingkat I SUMSEL.
- Gadjahnata, K.H.O dan Sri-Edi Swasono. 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta : UI Press.
- Gazalba, Sidi. 1964. *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Hanafiah, Djohan. 1988. *Masjid Agung: Sejarah dan Masa depannya*. Jakarta : CV. Haji Masagung.
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo – Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta : INIS.
- Rahim, Husni, Dr. 1998. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam, Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta : PT. LOGOS.
- Steenbrink, Karel A, Dr. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Syarifuddin, Kemas. H. Andi dan H. Hendra Zainuddin. 2013. *101 Ulama SUMSEL, Riwayat Hidup & Perjuangannya*. Yogyakarta : Forpress-Ar Ruzz Media.
- Syarofie, Yudhie. 2008. *Masjid Kuno di Sumatera Selatan*. Palembang : PEMDA TK. I SUMSEL.
- Zulkifli. 1999. *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perannya Dalam Lintas Sejarah*. Palembang : Pusat Penelitian IAIN.